

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar di sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional dan tempat bergantungnya sebagian besar masyarakat sebagai petani, peternak, nelayan dan pelaku agribisnis. Pertanian tidak hanya penting untuk ketahanan pangan nasional tetapi juga sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor produk agrikultur. Sektor ini terdiri dari lima subsektor utama tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan yang saling berkaitan dan berkontribusi pada ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat.¹ Secara keseluruhan, pertanian memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas, penyerapan tenaga kerja serta penyedia bahan baku bagi industri pengolahan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan meningkat sehingga subsektor peternakan memegang peranan penting dalam menyediakan protein hewani berupa daging, telur, dan susu untuk mendukung peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat serta pembangunan pertanian secara keseluruhan.²

Secara nasional, pada tahun 2021, produksi daging itik di Indonesia meningkat signifikan mencapai 45,7 ribu ton meskipun masih

¹ Elvin Desi Martauli, "Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 10, no. 2 (2022), 194.

² Fitria Azzahraa dan Ridwan Irawansyah, "Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Lokal," *Karimah Tauhid* 4, no. 8 (2025): 5645, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20092>.

lebih rendah dibandingkan daging ayam pedaging sebesar 3,2 juta ton.³ Produksi daging itik naik dari 35.755 ton pada 2020 menjadi 38.794 ton pada 2021, didukung oleh berkembangnya budidaya itik pedaging, terutama itik hibrida.⁴ Itik memiliki keunggulan seperti ketahanan terhadap penyakit yang lebih baik, kemampuan beradaptasi pada iklim tropis, serta pemanfaatan pakan murah yang tidak bersaing dengan sumber pangan manusia. Selain itu, itik dapat berintegrasi dengan sistem pertanian untuk pengendalian gulma alami.⁵ Secara global, produksi daging dan telur itik cukup signifikan, yakni sekitar 41% dari produksi daging unggas dunia dan 4,59 juta ton telur bebek, menunjukkan peranan penting itik dalam peternakan modern.⁶

Badan Pusat Statistik mencatat Jawa Timur sebagai provinsi kedua penghasil itik terbanyak di Indonesia dengan populasi 9.059.832 ekor, di belakang Jawa Barat.⁷ Mojokerto menjadi penyumbang terbesar di Jawa Timur dengan populasi 1.586.776 ekor itik.⁸ Kabupaten Mojokerto

³ Direktorat Statistik Peternakan Perikanan Kehutanan, “*Peternakan dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Indonesia*” 9 (2024), 12-13, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/522e07b24c7bbeb1c19b0a4e/peternakan-dalam-angka-2024.html>.

⁴ Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022/ Livestock and Animal Health Statistics 2022*, 2022.

⁵ Farhan Akmala Putra, “Analisis Perbandingan Ternak Itik Kecamatan Tegal Brebes dan Kecamatan Banyubiru dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Era Globalisasi,” *Talenta Convergence Series: Agriculture And Natural Resources* 6, no. 1 (2025), 43.

⁶ Mohamed I. El Sabry, “Global Waterfowl Production: Stoking Rate Is A Key Factor For Improving Productivity And Well Being A Review,” *Tropical Animal Health And Production* 55, no. 419 (2023), 2–3.

⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, “*Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (Ekor) 2024*,” <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/Y2tKeVZYUk1UMDVNV1ROcGFXOW1kblZzZUZrMFp6MDkjMw==/populasi-unggas-menurut-provinsi-dan-jenis-unggas--ekor---2024.html?year=2024>, diakses pada 20 Agustus 2025 pukul 06.00.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “*Populasi Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Unggas Di Provinsi Jawa Timur (Ekor)*,” 2024, <https://jatim.bps.go.id/id/statisticstable/3/Y2tKeVZYUk1UMDVNV1ROcGFXOW1kblZzZUZrMFp6MDkjMw==/populasi-unggas-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-unggas-di-provinsi-jawa-timur--ekor---2024.html?year=2024>, diakses pada 20 Agustus 2025 pukul 06.20.

memiliki 18 kecamatan dan berdasarkan data profil kecamatan tahun 2024 yang dirilis oleh badan pusat statistik Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa Kecamatan Mojosari merupakan wilayah dengan jumlah populasi itik terbanyak di Kabupaten Mojokerto yaitu mencapai 72.062 ekor. Jumlah tersebut menjadikan Kecamatan Mojosari sebagai daerah dengan populasi itik tertinggi di Kabupaten Mojokerto.⁹

Populasi itik di Kecamatan Mojosari pada tahun 2024 mencapai total 70.778 ekor, dimana distribusinya tersebar di beberapa desa dengan perbedaan jumlah yang signifikan.

Tabel 1.1
Populasi Unggas Menurut Desa Di Kecamatan Mojosari (2024)

No	Desa	Itik (ekor)
1.	Sumbertanggul	3.900
2.	Randubanggo	250
3.	Jotangan	2.500
4.	Pekukuhan	5.050
5.	Modopuro	46.678
6.	Kebondalem	2.500
7.	Kedunggempol	3.250
8.	Ngimbangan	6.650
Total		70.778

Sumber: Kecamatan Mojosari Dalam angka 2024¹⁰

Berdasarkan tabel 1.1 Desa Modopuro menjadi daerah dengan populasi itik terbanyak, yaitu sebanyak 46.678 ekor, jauh lebih tinggi

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, “Kecamatan Mojosari dalam Angka 2024,” n.d., <https://mojokertokab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/23b6e428dff4a0f1a256d31f/kecamatan-mojosari-dalam-angka-2024.html>, diakses pada 20 Agustus 2025 pukul 09.10.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, “Kecamatan Mojosari dalam Angka 2024,” n.d., <https://mojokertokab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/23b6e428dff4a0f1a256d31f/kecamatan-mojosari-dalam-angka-2024.html>, diakses pada 20 Agustus 2025 pukul 09.10.

dibandingkan desa-desa lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan peternakan itik di Mojosari terpusat terutama di Desa Modopuro. Tingginya populasi itik di Desa Modopuro mencerminkan potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan sebagai sumber penghidupan masyarakat, yang didukung oleh permintaan pasar terhadap daging dan telur itik yang relatif stabil. Namun, dalam praktiknya banyak peternak masih menghadapi kendala dalam penetapan harga jual dan perencanaan laba. Penentuan harga umumnya dilakukan dengan mengikuti harga pasar tanpa mempertimbangkan struktur biaya secara menyeluruh, sehingga laba yang diperoleh belum optimal dan berpotensi menurun ketika terjadi kenaikan biaya produksi atau penurunan harga jual.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan laba yang baik dalam pengelolaan usaha peternakan. Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan seluruh biaya atau beban yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.¹¹ Laba mencerminkan tingkat keberhasilan usaha dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan keuangan. Sebagai indikator keberhasilan usaha, laba merupakan selisih antara pendapatan penjualan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh perencanaan penjualan dan pengendalian biaya. Oleh karena itu, untuk menyusun perencanaan laba yang efektif diperlukan alat analisis yang mampu

¹¹ Muljanto Siladjaja, *Kualitas Laba dan Manajemen Pajak: Sebuah Tinjauan Terhadap Kebijakan Deviden* (Bandung: Mega Press Nusantara, 2025), 23.

menjelaskan keterkaitan antara biaya, volume penjualan, dan laba secara komprehensif, salah satunya melalui metode *cost volume profit (CVP)*.¹²

Cost Volume Profit adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami hubungan antara biaya, volume produksi atau penjualan dan laba perusahaan.¹³ Analisis ini berperan sebagai alat manajerial yang efektif dalam menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan laba, sehingga memungkinkan manajer mengevaluasi berbagai alternatif kegiatan usaha dan memilih strategi memungkinkan manajer mengevaluasi berbagai alternatif kegiatan usaha dan memilih strategi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pencapaian laba di masa mendatang. Selain itu, analisis *cost volume profit (CVP)* juga bermanfaat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam menentukan laba yang diinginkan dapat terpenuhi.¹⁴

Keberhasilan suatu usaha pada umumnya diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal dan berkelanjutan. Laba tidak hanya menjadi indikator kinerja usaha, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan usaha di masa yang akan datang. Kemampuan dalam menghasilkan laba sangat bergantung pada kecakapan manajemen dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan seluruh aktivitas operasional usaha. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengantisipasi berbagai peluang yang dapat meningkatkan pendapatan, serta menghadapi

¹² Adam Maulana, “Perencanaan Laba pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kasa Nyamuk Bima Periode 2022” (Universitas Pakuan, 2023), 5.

¹³ Nitasari Murawaty Girsang, *Manajemen Biaya* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 12.

¹⁴ Sri Sutrismi dan Muttaqin Mafaza, “Analisis Perhitungan Cost Volume Profit (CVP) Untuk Perencanaan Laba Sektor Perikanan (Study Kasus Pada Perikanan Kebon Gurami Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung),” *Journal Of Accounting And Tax* 03, no. 01 (2024), 32.

tantangan yang berpotensi menimbulkan risiko, seperti fluktuasi harga jual, kenaikan biaya produksi, dan perubahan permintaan pasar.

Penerapan analisis *Cost Volume Profit (CVP)* menjadi sangat relevan dalam usaha peternakan, karena analisis ini menekankan adanya hubungan saling ketergantungan antara biaya, jumlah unit yang terjual, dan harga jual. Melalui pendekatan ini, manajemen dapat memahami bagaimana perubahan pada salah satu komponen, seperti kenaikan biaya atau penurunan harga jual, akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Selain itu, analisis CVP juga membantu dalam menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian serta dalam merencanakan target laba yang diinginkan serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat guna menjaga keberlangsungan usaha dan mencapai laba yang optimal.¹⁵

Analisis *Cost Volume Profit (CVP)* digunakan untuk menghitung *Break Even Point (BEP)* guna mengetahui tingkat penjualan pada kondisi impas ($\text{laba} = 0$) serta menentukan volume penjualan yang diperlukan untuk mencapai target laba tertentu. Melalui perhitungan BEP, manajemen juga memperoleh informasi penting seperti *Margin of Safety* dan *Contribution Margin*. *Margin of Safety* menunjukkan batas aman penurunan penjualan sebelum usaha mengalami kerugian, sedangkan *Contribution Margin* menggambarkan kemampuan pendapatan dalam menutupi biaya tetap sehingga dapat menghasilkan laba.

¹⁵ Delviyana Bonita Y, "Penerapan Cost Volume Profit Main Product dan Byproduct Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada Peternakan Ayam Slorokan Farm," *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 6, no. 2 (2022), 2.

Penelitian ini berfokus pada peternakan itik yang berlokasi di Desa Modopuro yang merupakan salah satu sentra utama budidaya itik di Kabupaten Mojokerto. Fokus utama penelitian ini adalah pada peternakan yang membudidayakan itik potong yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan berperan penting dalam mendukung sektor peternakan unggas di wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan peternakan itik di Desa Modopuro juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Tabel 1.2
Data Peternakan Itik Di Desa Modopuro Tahun 2025

No	Nama Peternakan	Alamat	Jumlah Itik (ekor)	Pendapatan Penjualan (Rp)	Laba (Rp)
1.	Bebek Haji Kondo	Dsn. Gedang RT.01/RW.04, Ds. Modopuro, Kecamatan Mojosari, Mojokerto	5.800	284.200.000	59.740.000
2.	Itik Pak Supri Mojosari	Dsn. Gedang RT.02/RW.03, Ds. Modopuro, Kecamatan Mojosari, Mojokerto	5.700	279.300.000	58.140.000
3.	Republik Meri	Dsn. Gedang RT.03/RW.04, Ds. Modopuro Kecamatan Mojosari, Mojokerto	5.600	272.000.000	66.120.000

Sumber: Data Observasi Pada Bulan Agustus 2025¹⁶

¹⁶ Pak Agus (Pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto), observasi, Modopuro 28 Agustus 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, Peternakan Itik Republik Meri menghasilkan laba paling tinggi dibandingkan peternakan lainnya, meskipun jumlah ternak dan pendapatan penjualannya lebih rendah. Hal ini juga didukung oleh perbedaan harga jual, di mana rata-rata harga jual pada peternakan Bebek Haji Kondo dan Itik Pak Supri sebesar Rp 49.000 per ekor, sedangkan Peternakan Republik Meri sebesar Rp 48.000 per ekor. Namun, perhitungan labanya masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan metode yang terstruktur dibandingkan peternakan lainnya. Oleh karena itu, Peternakan Republik Meri dipilih sebagai objek penelitian untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode *Cost Volume Profit (CVP)* guna mengetahui struktur biaya, titik impas, serta menghasilkan perencanaan laba yang lebih tepat, sistematis, dan optimal.

Tabel 1.3
Penjualan Itik Pedaging Peternakan Itik Republik Meri Periode 2025

Periode	Volume Penjualan Sekitar (ekor)	Penjualan
I	800	Rp 38.400.000
II	800	Rp 48.000.000
III	800	Rp 38.400.000
IV	800	Rp 32.000.000
V	800	Rp 38.400.000
VI	800	Rp 38.400.000
VII	800	Rp 38.400.000

Sumber: Data Wawancara Pada Bulan Januari 2026¹⁷

Berdasarkan tabel 1.3, terlihat bahwa volume penjualan itik pedaging pada Peternakan Itik Republik Meri secara konsisten berada di

¹⁷ Pak Budi (Pemilik Peternakan Itik Republik Meri), wawancara langsung, Modopuro, 31 Maret 2026.

angka 800 ekor pada setiap periode, namun nilai pendapatannya mengalami fluktuasi. Kestabilan jumlah volume penjualan ini merupakan fenomena yang unik, mengingat komoditas yang diperjualbelikan adalah makhluk hidup yang memiliki risiko kematian selama masa pemeliharaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pemilik serta pengelola, angka 800 ekor tersebut merupakan target penjualan bersih yang konsisten dipertahankan pada setiap periode panen. Guna menyiasati risiko kematian ternak, pihak peternakan sengaja memelihara jumlah bibit yang melebihi angka target penjualan, sehingga fluktuasi biologis tidak memengaruhi kuantitas akhir yang dilempar ke pasar.¹⁸ Di sisi lain, fluktuasi nilai penjualan seperti peningkatan pada periode II dan penurunan tajam pada periode IV murni dipengaruhi oleh dinamika harga pasar per ekor yang tidak stabil. Kondisi pendapatan yang fluktuatif di tengah volume target yang statis ini menegaskan perlunya analisis perencanaan laba yang terstruktur agar peternakan dapat mengantisipasi risiko perubahan harga tersebut.

Penelitian oleh Maulana menunjukkan hasil bahwa penerapan metode *Cost Volume Profit* (CVP) mampu memberikan proyeksi penjualan minimal yang konkret dan akurat guna mencapai target perencanaan laba pada UMKM manufaktur.¹⁹ Selanjutnya, penelitian oleh Maulidia menunjukkan bahwa rekonstruksi pengelompokan biaya tetap dan variabel berdasarkan metode CVP berhasil memetakan struktur biaya riil sekaligus

¹⁸ Pak Budi (Pemilik Peternakan Itik Republik Meri), wawancara langsung, Modopuro, 31 Maret 2026.

¹⁹ Maulana, "Perencanaan Laba Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) KASA NYAMUK BIMA Periode 2022.", 56.

menguji kelayakan operasional usaha berdasarkan perspektif tertentu.²⁰ Namun, fokus yang berbeda ditemukan dalam mayoritas penelitian terdahulu, di mana alat analisis CVP umumnya langsung diterapkan pada objek industri rakitan barang mati atau pengolahan komoditas pangan yang memiliki struktur biaya relatif linier, stabil, dan mudah diprediksi.

Sementara itu, terdapat kekosongan penelitian pada objek usaha sektor peternakan hidup, di mana kondisi karakteristik biayanya jauh lebih kompleks dan dinamis karena melibatkan variabel biologis yang tidak ada pada industri manufaktur biasa. Perbedaan karakteristik objek dan adanya bias informasi keuangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi kembali perencanaan laba dengan metode CVP pada Peternakan Itik Republik Meri Desa Modopuro Kecamatan Mojosari. Di Peternakan Itik Republik Meri di satu sisi, kegiatan operasional harian terus berjalan, tetapi di sisi lain, terdapat ketidaksesuaian mendasar dalam perhitungan keuntungan. Masalah pengabaian komponen biaya penting seperti penyusutan aset (kandang dan kendaraan), biaya utilitas di mana pemilik hanya menghitung biaya pakan, gaji karyawan, dan bibit saja adalah ancaman nyata bagi akurasi laporan keuangan dan kelangsungan bisnis. Jika dibiarkan, pemilik akan terjebak dalam ilusi keuntungan yang besar di atas kertas, padahal tanpa disadari modal usaha mereka terus tergerus karena adanya biaya implisit yang tidak didefinisikan.

²⁰ Anisa Maulidia, “Analisis Perencanaan Laba Menggunakan Metode Cost-Volume-Profit (Cvp) Berdasarkan Perspektif Islam Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Teh Celup Bunga Sedap Malam Kabupaten Pasuruan” (UIN KH Ahmad Siddiq, 2024), 98.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai perencanaan laba cenderung berfokus pada objek perusahaan manufaktur berskala besar atau UMKM modern yang telah memiliki fasilitas akuntansi terstruktur serta tingkat perputaran produk yang mapan dan stabil. Keterbatasan fokus tersebut menyebabkan adanya kesenjangan empiris pada sektor usaha peternakan rakyat yang karakternya jauh lebih dinamis. Berdasarkan seluruh latar belakang permasalahan dan urgensi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui sebuah penelitian mendalam yang dituangkan dalam judul: **“Metode Cost Volume Profit (CVP) Dalam Perencanaan Laba Pada Peternakan Itik Republik Meri Desa Modopuro Kecamatan Mojosari”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana perencanaan laba pada Peternakan Itik Republik Meri?
2. Bagaimana penerapan metode *Cost Volume Profit (CVP)* dalam perencanaan laba pada Peternakan Itik Republik Meri?
3. Bagaimana titik impas (*Break Even Point*) dan tingkat keamanan usaha (*margin of safety*) (*MOS*) Peternakan Itik Republik Meri?
4. Bagaimana perencanaan laba Peternakan Itik Republik Meri untuk periode mendatang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan laba pada Peternakan Itik Republik Meri.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Cost Volume Profit (CVP)* dalam perencanaan laba pada peternakan itik Republik Meri.
3. Untuk mengetahui titik impas (*Break Even Point*) dan tingkat keamanan usaha (*margin of safety*) (*MOS*) Peternakan Itik Republik Meri.
4. Untuk mengetahui perencanaan laba Peternakan Itik Republik Meri untuk periode mendatang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan penulis kepada pembaca setelah penelitian ini selesai. Manfaat tersebut mencakup aspek teoritis dan praktis, seperti memberikan kegunaan bagi peneliti, instansi terkait, maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan di ranah ilmu manajemen akuntansi, terutama dalam konteks penggunaan analisis *Cost Volume Profit (CVP)* untuk merencanakan laba di sektor peternakan. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan

acuan bagi penelitian berikutnya yang mengeksplorasi keterkaitan antara biaya, volume penjualan, dan laba, serta integrasi analisis CVP dalam proses pengambilan keputusan manajerial di industri agribisnis dan peternakan.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan yang konkret terkait penerapan analisis *Cost Volume Profit (CVP)* dalam perencanaan keuntungan. Dengan melalui analisis CVP, para pengusaha di bidang peternakan bisa mengetahui titik impas, margin keselamatan, serta jumlah penjualan yang perlu dicapai untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat mendukung pemilik peternakan dalam mengelola biaya, merumuskan strategi penjualan, serta membuat keputusan bisnis yang lebih akurat dan berkelanjutan.

b. Bagi Akademik

Observasi ini memberikan kontribusi berharga bagi UIN Syekh Wasil Kediri dan dapat menginspirasi penelitian berkelanjutan di bidang yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya peternak, mengenai pentingnya perencanaan laba dan pengelolaan biaya usaha secara sistematis.

Dengan memahami konsep analisis *Cost Volume Profit (CVP)*, masyarakat dapat mengelola usaha peternakan secara lebih efisien, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlangsungan usaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat dan terukur.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif bagi peneliti tentang penerapan analisis *Cost Volume Profit (CVP)* dalam perencanaan profit. Selain itu, studi ini dapat memperkuat keterampilan peneliti dalam menganalisis data keuangan, menyusun tulisan ilmiah, serta menerapkan teori akuntansi manajemen dalam praktik bisnis yang sesungguhnya. Penelitian ini juga menjadi landasan yang penting bagi peneliti dalam menghadapi dunia profesional maupun kajian-kajian mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan:

1. Jurnal berjudul “Analisis Perencanaan Laba Melalui *Cost Volume Profit (CVP)*: Studi Kasus UMKM Ayam Potong Deni Jaya” oleh Tia Azzahra Oktaviani dan Enjang Suherman.²¹

²¹ Tia Azzahra Oktaviani et al., “Analisis Perencanaan Laba Melalui Cost Volume Profit (Cvp): Studi Kasus UMKM Ayam Potong Deni Jaya,” *ETNIK: Jurnal Ekonomi - Teknik* 3, no. 2 (2024), 130.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM Deni Jaya pada tahun 2024 harus menjual 5.470 kg untuk BEP (unit), dan BEP (Rupiah) harus mencapai pendapatan sebesar Rp 19.450.000 agar tidak mengalami kerugian. Rasio *Contribution Margin* adalah 26%, *Margin of Safety* maksimal boleh turun hingga 81%, *Degree of Operating Leverage* menunjukkan *Contribution Margin* 1,23 kali laba operasi, dan perencanaan laba UMKM Deni Jaya yang menginginkan meningkatkan laba sebesar 10%, sehingga mencapai laba sebesar Rp 273.930.000.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan analisis *Cost Volume Profit (CVP)* sebagai alat perencanaan laba, serta menganalisis komponen BEP, *Contribution Margin*, *Margin of Safety*, dan *Degree of Operating Leverage* untuk membantu pelaku usaha dalam menentukan target penjualan agar memperoleh laba yang diharapkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana penelitian terdahulu dilakukan pada UMKM ayam potong, sementara penelitian ini dilakukan pada usaha peternakan itik yang memiliki karakteristik biaya produksi dan siklus panen yang berbeda.

2. Jurnal berjudul “Analisis *Cost Volume Profit (CVP)* Sebagai Alat Perencanaan Laba” oleh Firda Yusnafa Rohmah, Achmad Wicaksono, Kafidin Muzakki, dan Dian Fahriani.²²

²² Firda Yusnafa Rohmah et al., “Analisis Cost Volume Profit (CVP) Sebagai Alat Perencanaan Laba,” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 22, no. 2 (2025), 66, <https://doi.org/10.36406/jam.v22i2.89>.

Hasil penelitian ini Produksi pada tahun 2023 belum mencapai titik impas, yang mengakibatkan kerugian. Namun, pada tahun 2024, produksi mulai meningkat, sementara titik impas menurun, sehingga usaha dapat mulai menghasilkan keuntungan. MoS juga menunjukkan peningkatan, dan CM mengalami pertumbuhan. Efisiensi biaya menjadi sangat penting, dengan biaya variabel per kg yang menurun pada tahun 2024, didukung oleh belanja perawatan tambak yang lebih tinggi pada tahun 2023. Proyeksi untuk tahun 2025 bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan lagi menurunkan titik impas, sehingga diharapkan akan ada kenaikan dalam keuntungan. Penerapan CVP di Tambak Sia telah memberi bantuan kepada usaha dalam mengidentifikasi titik impas, merancang strategi untuk mendapatkan laba, serta meningkatkan efisiensi dalam hal biaya dan produksi. Dengan strategi yang tepat, usaha dapat terus tumbuh, meningkatkan profitabilitas, serta mempertahankan daya saing pasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama menggunakan CVP sebagai alat perencanaan laba dengan menganalisis BEP, *Contribution Margin*, dan *Margin of Safety*, serta melakukan proyeksi laba untuk periode ke depan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian berupa usaha tambak perikanan, sedangkan penelitian ini pada peternakan itik, dan penelitian ini juga menyertakan perspektif akuntansi syariah dalam analisis laba yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu.

3. Jurnal berjudul “Analisis CVP (Cost Volume Profit) Untuk Perencanaan Laba Pada CV. Zam-Zam Collection Kabupaten Jombang” oleh Lailatus Sa’adah dan Indy Asna Azizah.²³

Hasil penelitian ini Margin Kontribusi adalah Rp 70.666.510, dan rasio margin kontribusinya adalah 23%. Hasil titik impas (Break Even Point) mencapai Rp 78.092.781, dengan jumlah unit BEP sebanyak 1.150 pcs. Margin Keamanan menunjukkan angka Rp 226.354.609 dengan persentase rasio sebesar 74,35%. Sementara itu, *Leverage Operasi* mencapai 1,34. Berdasarkan analisis biaya-volume-laba (CVP), terlihat bahwa CV. Zam-Zam Collection belum merencanakan laba. Namun, dengan membandingkan target laba dengan laba yang sebenarnya, CV. Zam-Zam Collection sudah dapat mencapainya.

Keterkaitan penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah keduanya menggunakan analisis CVP untuk merencanakan laba dengan menghitung BEP, Rasio Margin Kontribusi, Margin Keamanan, dan *Leverage Operasional*, serta menilai kemampuan bisnis dalam mencapai target laba yang telah ditentukan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian; studi sebelumnya dilakukan pada usaha konveksi pakaian, yang termasuk dalam industri manufaktur, sedangkan penelitian ini berfokus pada usaha peternakan itik di sektor agribisnis.

²³ Lailatus Sa’adah dan Indy Asna Azizah, “Analisis Cvp (Cost Volume Profit) Untuk Perencanaan Laba Pada Cv. Zam-Zam Collection Kabupaten Jombang,” *Jurnal Investasi* 9, no. 3 (2023), 171, <https://doi.org/10.31943/investasi.v9i3.282>.

4. Jurnal berjudul “Analisis *Cost Volume Profit (CVP)* Sebagai Metode Manajemen Laba Pada UMKM Madu Asy-Syifa” oleh Rahmat Hidayat.²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan analisis CVP, UMKM Madu Asy-Syifa perlu menjual 570 unit produk untuk mencapai BEP, dengan komposisi 105 unit ukuran besar, 127 unit sedang, dan 338 unit kecil, serta memperoleh pendapatan sebesar Rp 65.850.000 per tahun. Analisis juga menunjukkan *Contribution Margin Ratio* sebesar 53,6%, *Margin of Safety* maksimum Rp245.425.000, dan *Degree of Operating Leverage* sebesar 1,27, yang memberikan gambaran kondisi dan kinerja usaha.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama menerapkan analisis CVP yang meliputi BEP, *Contribution Margin Ratio*, *Margin of Safety*, dan *Degree of Operating Leverage* sebagai dasar dalam merencanakan dan mengelola laba usaha. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian berupa UMKM madu dengan beberapa varian ukuran produk sehingga BEP dihitung per kategori produk, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peternakan itik dengan satu jenis produk utama.

5. Jurnal berjudul “Analisis *Cost Volume Profit (CVP)* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UMKM Pempek Palembang MWR” oleh

²⁴ Rahmat Hidayat, “Analisis *Cost Volume Profit (CVP)* Sebagai Metode Manajemen Laba Pada UMKM Madu Asy-Syifa,” *MAMEN: Jurnal Manajemen* 3, no. 2 (2024), 134–45, <https://doi.org/10.55123/mamen.v3i2.3549>.

Fitria Rahmi, Chintia Dwi Sayekti, Reni Dahar, Nino Sri Purnama Yanti.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan laba pada Pempek Palembang MWR dengan analisis CVP dapat dilakukan melalui penentuan sales mix sebesar 3,25:1. Usaha telah mencapai BEP setiap bulan hingga Mei 2022 dengan pendapatan Rp 6.360.000 dan rasio *margin kontribusi* 41,67%. *Margin of Safety* sebesar 57,47% atau Rp 42.978.000 menunjukkan batas aman penurunan penjualan. Perusahaan berencana untuk meningkatkan keuntungan sebesar 14% dibandingkan tahun lalu. Agar laba yang diharapkan tercapai, penjualan ditetapkan sebesar Rp17.160.000 pada bulan Juni 2022. Pelaku usaha UMKM dapat menggunakan analisis CVP untuk mendukung perencanaan laba di tahun yang akan datang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan analisis CVP untuk menentukan target penjualan dalam mencapai laba yang diharapkan, serta menggunakan *Margin of Safety* sebagai indikator batas aman penurunan penjualan dan menetapkan target persentase kenaikan laba sebagai dasar perencanaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian berupa UMKM kuliner dengan lebih dari satu jenis produk yang membutuhkan pendekatan sales mix, sementara penelitian ini dilakukan pada peternakan itik dengan satu produk utama.

²⁵ Rohmah et al., “Analisis Cost Volume Profit (CVP) Sebagai Alat Perencanaan Laba.”, 66.